

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Systemics Lupus Erythematosus

1. Pengertian *Systemics Lupus Erythematosus*

Systemics Lupus Erythematosus adalah penyakit autoimun dimana organ dan sel mengalami kerusakan yang disebabkan oleh tissue-binding autoantibody dan kompleks imun yang menimbulkan peradangan dan bisa menyerang berbagai sistem organ namun sebabnya belum diketahui secara pasti, dengan perjalanan penyakit yang mungkin akut dan fulminan atau kronik terdapat remisi dan eksaserbasi disertai oleh terdapatnya berbagai macam autoantibody dalam tubuh.

Lupus seringkali disebut sebagai penyakit wanita walaupun juga bisa di derita oleh pria. Lupus bisa menyerang seseorang di usia berapapun baik pria maupun wanita meskipun 10-15 kali lebih sering ditemukan pada wanita.

2. Gejala *Systemics Lupus Erythematosus*

Gejala pada penderita *Systemics Lupus Erythematosus* (Alodokter, 2017) dapat muncul dan berkembang secara perlahan yang artinya mulai dari ringan hingga parah. Terdapat tiga variasi gejala yang umum yaitu :

- a. Rasa lelah yang ekstrim.

Ini merupakan gejala yang paling umum yang sering dikeluhkan oleh para penderita lupus. Rasa lelah yang sangat berlebihan sangat mengganggu dan menghambat aktivitas. Banyak penderita yang menyatakan bahwa gejala ini merupakan dampak negatif terbesar dari SLE dalam kehidupan mereka. Melakukan aktivitas sehari-hari yang sederhana misalnya tugas rumah tangga atau rutinitas kantor, dapat membuat para penderita SLE sangat lelah. Rasa lelah yang ekstrim tetap muncul bahkan setelah penderita cukup beristirahat.

b. Ruam pada kulit

Ciri khas para penderita SLE adalah ruam-ruam pada kulit yang menyebar pada batang hidung dan kedua pipi. Gejala ini dikenal dengan ruam-ruam kupu-kupu atau biasa disebut dengan *butterfly rash* karena bentuknya yang mirip sayap kupu-kupu. Bagian tubuh yang lain yang mungkin ditumbuhi ruam adalah tangan dan pergelangan tangan. Ruam pada kulit SLE dapat hilang atau membekas secara permanen, terasa nyeri dan gatal bertambah parah jika terpapar sinar matahari.

c. Nyeri pada persendian

Gejala utama lain yang dirasakan oleh penderita SLE adalah rasa nyeri. Gejala ini umumnya muncul pada persendian tangan dan kaki penderita yang biasanya memburuk di pagi hari. Rasa nyeri juga mungkin dapat berpindah dengan cepat dari sendiri satu ke sendi lain tetapi SLE umumnya tidak menyebabkan kerusakan atau

cacat permanen pada persendian, itulah yang membedakan SLE dengan penyakit lain yang juga menyerang persendia.

Gejala-gejala lain yang dapat dialami oleh penderita SLE yaitu sariawan berulang, demam yang tidak diketahui penyebabnya, hipertensi, limfa denopati, sakit kepala, migrain, rambut rontok, mata kering, depresi, nyeri dada, hilang ingatan, napas pendek akibat anemia, inflamasi paru-paru atau jantung, retensi dan akumulasi cairan tubuh, salah satunya terjadi pembengkakan pada pergelangan kaki, jari-jari tangan dan kaki yang memutih atau membiru jika terpapar hawa dingin atau karen stres.

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Chaplin (2004) penerimaan diri atau self acceptance adalah sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri. Menurut Hurlock (2006) penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Schultz (1991) mengemukakan penerimaan diri adalah menerima semua segi yang ada pada dirinya termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri yang mampu dan mau menerima keadaan diri baik itu kelebihan ataupun kekurangan sehingga dapat memandang masa depan yang positif.

2. Komponen Penerimaan Diri

Menurut Bastaman (2007), terdapat beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam penerimaan diri, sebagai berikut :

- a. Pemahaman diri (*Self Insight*), yaitu meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna Hidup (*The Meaning Of Life*), yaitu nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Pengubahan Sikap (*Changing Attitude*), yaitu merubah diri yang bersikap negatif menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.
- d. Keikatan Diri (*Self Commitment*), yaitu komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.

- e. Kegiatan Terarah (*Directed Activities*), yaitu suatu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, meliputi pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial (*Social Support*), yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1996), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam penerimaan diri, yaitu :

- a. Pemahaman diri

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas diri yang ditandai oleh keaslian bukan kepura-puraan, realistis bukan khayalan, kebenaran atau kebohongan, keterus-terangan bukan berbelit-belit.

- b. Harapan yang realistis

Ketika pengharapan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan penghargaan yang realistis, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul sehingga akan terbentuk kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

- c. Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan.

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, misalnya diskriminasi, ras, gender, dan kepercayaan.

d. Tidak adanya tekanan emosi yang berat

Tekanan yang berat dan terus menerus seperti yang terjadi di lingkungan kerja atau rumah, dimana kondisi sedang tidak baik dapat mengakibatkan gangguan yang berat sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan oranglain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut.

e. Sukses yang sering terjadi

Kegagalan yang sering menimpa menjadikan seseorang menolak terhadap diri sendiri sebaliknya kesuksesan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan diri sendiri.

f. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang baik akan menghasilkan penerimaan diri yang baik namun sebaliknya bila konsep diri yang buruk secara alami akan menghasilkan penolakan terhadap diri sendiri.

Menurut Kurniawan (2013) kemampuan seseorang dalam menerima diri memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pola asuh orang tua, latar belakang pendidikan dan dukungan sosial. Menurut penelitian Safitri dkk yang

menyatakan bahwa dukungan sosial pada individu dapat berdampak pada penerimaan dirinya. Beberapa penelitian lainnya yang mendukung berdasarkan pernyataan dari Reza & Sari (2013) bahwa dukungan sosial membuat seseorang lebih menerima keadaan dan kemampuan dalam dirinya. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka semakin baik pula penerimaan dirinya begitu sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin buruk pula penerimaan dirinya.

4. Tahapan Proses Penerimaan Diri

Proses seorang individu dapat menerima dirinya tidak dapat muncul begitu saja melainkan terjadi melalui serangkaian proses secara bertahap. Menurut Germer (2009), tahapan penerimaan diri terjadi dalam lima fase, yaitu :

a. Penghindaran (Aversion)

Pertama, reaksi naluriah seorang individu jika dihadapkan dengan perasaan tidak menyenangkan (*uncomfortable feeling*) adalah menghindar, contohnya kita selalu memalingkan pandangan saat kita melihat adanya pemandangan yang tidak menyenangkan. Bentuk penghindaran tersebut dapat terjadi dalam beberapa cara, dengan melakukan pertahanan, perlawanan atau perenungan.

b. Keingintahuan (*Curiosity*)

Setelah melewati masa aversion, individu akan mengalami adanya rasa penasaran terhadap permasalahan dan situasi yang mereka hadapi sehingga mereka ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahannya tersebut walaupun hal tersebut membuat mereka merasa cemas.

c. Toleransi (*Tolerance*)

Pada tahap ketiga ini, individu akan menahan perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan sambil berharap hal tersebut akan hilang dengan sendirinya.

d. Membiarkan begitu saja (*Allowing*)

Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.

e. Persahabatan (*Frienship*)

Seiring dengan berjalannya waktu, individu akan mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan tadi dan mencoba untuk dapat memberikan penilaian atas kesulitan tersebut. Bukan berarti ia merasakan kemarahan melainkan individu dapat merasa bersyukur atas manfaat yang didapatkan berdasarkan situasi ataupun emosi yang hadir.

5. Tanda-Tanda Penerimaan Diri

Santrock (2003) mengatakan bahwa tanda-tanda penerimaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Seorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya. Ia percaya akan norma-norma serta keyakinan-keyakinan sendiri dengan tidak menjadi budak daripada opini-opini orang lain. Ia juga memiliki pandangan yang realistis tentang keterbatasan-keterbatasannya tanpa menimbulkan tindakan menjauhi atau penolakan diri yang rasional.
- b. Individu-individu yang menerima kehadiran dirinya mengenal dan menghargai kekayaan-kekayaannya (potensi-potensi dirinya) dan bebas mengikuti perkembangannya. Mereka menyadari kekurangan-kekurangannya tanpa harus terus menerus menyesalinya.
- c. Ciri yang paling menonjol daripada seseorang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawabnya untuk dirinya sendiri. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaannya tanpa mempersalahkan dirinya bila terjadi hal-hal yang diluar kemampuannya untuk mengontrolnya.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1995), konsep diri merupakan gambaran mental terhadap diri sendiri yang terjadi dari pengetahuan tentang diri, penghargaan bagi diri dan penilaian terhadap diri sendiri. Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2005) bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan menurut Hurlock (1990), konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Secara umum konsep diri (dalam Rini, 2002) sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan, konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya..

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Hurlock (1998) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai beberapa aspek yang di dalam mencakup sebagai berikut :

- a. Aspek Fisik, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dengan seksnya (jenis kelamin). Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata oranglain yang melihatnya.

- b. Aspek psikologis, yaitu terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan juga hubungannya dengan oranglain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, nilai yang ingin dicapai.

3. Terbentuk Konsep Diri

Sobur (2003) mengatakan konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri.

Lidgren (dalam Sobur, 2003) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak lepas dari struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dengan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terbentuknya konsep diri individu dengan ditandai dengan adanya seorang individu memiliki citra diri yang baik dalam dirinya dan mampu menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi baik positif maupun negatif pada dirinya dan dalam pembentukannya memerlukan waktu yang cukup lama bahkan selama rentan hidupnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Acocella (1990) faktor-faktor yang bisa mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu :

a. Orangtua

Orang tua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia adalah orangtua. Orangtua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan penghargaan bagi anaknya. Orangtua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orangtua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

d. Harapan dari proses belajar

Menurut Highard dan Bower (dalam Calhoun & Acocella, 1990) belajar adalah hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu

perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif dan negatif.

5. Karakteristik Konsep Diri Positif Dan Negatif

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 1996) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan seseorang dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator yaitu :

- a. Orang dengan konsep diri positif, dapat dilihat jika mereka :
 1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah
 2. Merasa setara atau sederajat dengan oranglain
 3. Menerima pujian tanpa rasa malu
 4. Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat.
 5. Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri
 6. Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya.
- b. Orang dengan konsep diri yang negatif dapat dilihat jika mereka :
 1. Peka terhadap kritik namun dipersepsi sebagai upaya oranglain untuk menjatuhkan harga dirinya
 2. Cenderung menghindari dialog yang terbuka

3. Selalu mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru
4. Sangat respect terhadap berbagai pujian yang ditunjukkan pada dirinya dan segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian
5. Memiliki kecenderungan bersikap hiperkritis terhadap oranglain.
6. Jarang bahkan tidak pernah mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan oranglain.
7. Memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan oranglain.
8. Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi untuk menciptakan permusuhan.
9. Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar.
10. Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, enggan bersaing dan berprestasi serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

D. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu perorangan atau kelompok. Menurut Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Menurut Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan, dukungan sosial adalah perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat antara lain orangtua, saudara, anak, sahabat, teman, maupun oranglain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami permasalahan.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut House (dalam Smet, 1994) ada empat aspek dukungan sosial yang dapat diberikan oleh individu, yaitu :

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan misalnya umpan balik dan penegasan.

- b. Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, misalnya seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri)
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung. Contohnya kalau orang-orang memberi pinjaman pada waktu mengalami stres
- d. Dukungan informasi, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley (2007) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, sebagai berikut :

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial, adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial

b. Kebutuhan Sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi

diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di alam kehidupan masyarakat, untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. **Kebutuhan Psikis**

Dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan, religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan oranglain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

4. Dampak-Dampak Dukungan Sosial Bagi Kesehatan Mental

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis terhadap diri individu serta mampu mengurangi tingkat stress pada diri seorang karena sesuatu permasalahan yang dihadapi dan belum teratasi. Menurut Lieberman (dalam Anggun, 2010) mengatakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan stress. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi dengan oranglain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu. Oleh karena itu perlu adanya dukungan sosial dari keluarga, sekolah, guru, teman, masyarakat serta lingkungan sosialnya. Dengan tujuan untuk manajemen keadaan atau situasi yang terjadi pada diri individu. Menurut Dorman

(dalam Kartika, 2008) pemberian dukungan sosial ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, sebagai berikut :

a. *The Direct Effect*

Hipotesa ini mengatakan bahwa dukungan sosial bisa memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan dan kondisi individu tanpa dipengaruhi oleh tingkat stres atau depresi yang dialaminya. Dan dari dukungan sosial ini juga seseorang individu bisa merasakan *self esteem* yang lebih tinggi untuk dirinya dibandingkan individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial atau kurang.

b. *The Bufferint Effect*

Hipotesa ini menyebutkan kalau dukungan sosial ini mampu melindungi individu dari efek negatif yang disebabkan oleh stres. Dukungan sosial ini juga bisa bekerja sebagai *buffer* atau penghalang bagi tubuh untuk pengaruh buruk lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri karena tanpa adanya dukungan sosial yang kuat akan memberikan dampak bagi kesehatan mental atau jiwa.

E. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Wanita Penderita Lupus

Rendahnya penerimaan diri merupakan suatu hal yang bisa dialami oleh semua orang dalam waktu tertentu dalam kehidupannya. Banyak orang lebih memandang dan menerima kelebihan dalam dirinya dibanding dengan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri sehingga merasakan suatu ketidaknyamanan yang luar biasa yang biasanya ditandai dengan gejala menarik diri dari pergaulan karena malu atau minder oleh keadaan atau kekurangan yang dimilikinya. Semua itu tergantung pada konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, khususnya pada seseorang yang menderita lupus.

Apabila seseorang penderita lupus memiliki penerimaan diri yang baik maka bisa dikatakan orang itu memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya. Konsep diri seseorang ada karena dibentuk dari pengalaman-pengalaman hidup yang sudah dijalannya. Penderita lupus yang hidupnya mendapatkan dukungan keluarga dan masyarakat serta tetap diberi kepercayaan untuk ikut andil di dalam aktifitasnya, maka seseorang akan memiliki konsep diri yang positif. Namun apabila, penderita lupus mendapatkan perlakuan yang bertentangan dengan keinginan diri seperti mendapatkan cibiran dan pengasingan dari lingkungannya maka individu itu akan memiliki konsep diri yang negatif.

Menurut Chaplin (2004) penerimaan diri atau self acceptance adalah sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri. Menurut Hurlock (1996) Penerimaan diri dipengaruhi oleh pemahaman diri, harapan yang realistis, dan konsep diri yang stabil. Penerimaan diri

merupakan komponen dari kesehatan mental, seseorang yang mempunyai tingkat penerimaan diri yang baik merupakan orang yang berprilaku matang. Seseorang yang menerima dirinya akan dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta menghargai semua potensi-potensi yang ada pada dirinya tanpa ada rasa malu atau minder.

Konsep diri merupakan cara seseorang melihat diri sendiri. Seseorang yang dapat melihat diri sendiri dengan benar, mengerti akan dirinya sendiri, mengetahui keterbatasan diri, serta menginginkan untuk menjadi individu yang lebih baik berarti memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang stabil akan menentukan bagaimana penerimaan diri seseorang karena dengan memiliki konsep diri yang stabil dapat meningkatkan potensi yang terbaik dari diri sendiri dengan senantiasa belajar meningkatkan kemampuan diri dan memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Rogers (dalam Atkinson, 2000) bahwa konsep diri merupakan diri yang terdiri dari semua ide, persepsi dan nilai-nilai yang mengkarakteristikkan “saya” atau “aku” dan mencakup kesadaran “apa saya” dan “apa yang dapat saya lakukan”, dan selanjutnya diri yang dihayati ini mempengaruhi tentang persepsi seseorang tentang dunia dan perilakunya.

Berdasarkan pengertian diatas, jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka orang tersebut akan mempunyai gambaran positif mengenai dirinya serta dapat memahami diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman

mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif, dengan demikian akan lebih dapat menerima dirinya sendiri. (Rakhmat, 1996).

F. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Wanita Penderita Lupus

Telah menjadi kepercayaan umum bahwa ketika seseorang mengalami sakit atau menderita sebuah penyakit, keadaannya akan berubah dari waktu ke waktu. Baik dari fisik maupun psikisnya. Hal ini dikarenakan ketika tubuh kita terserang penyakit, fungsi dari setiap anggota tubuh akan berkurang atau mengalami disfungsi. Berpikir positif dan mau bersikap terbuka dengan lingkungan merupakan suatu hal yang penting bagi penderita lupus karena hal tersebut akan dapat membawa dampak yang positif pada kesehatannya.

Perubahan yang dialami oleh penderita lupus mengenai kenyataan diri akibat keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan aktifitas dan lamanya proses pengobatan menyebabkan tekanan tersendiri bagi penderita. Tekanan ini berupa eksternal dan internal. Adanya keinginan untuk sembuh agar bisa menjalankan aktifitas seperti sediakala dan kembali aktif berkegiatan di lingkungan sosialnya adalah salah satu tekanan eksternal yang dirasakan oleh penderita, ditambah dengan tekanan internal dimana penderita harus menerima kenyataan hasil dari pengobatan yang selama ini dijalankan yang gunanya untuk memperlambat dan tetap menstabilkan keadaan dan bahkan mungkin tidak berpengaruh pada kesembuhannya.

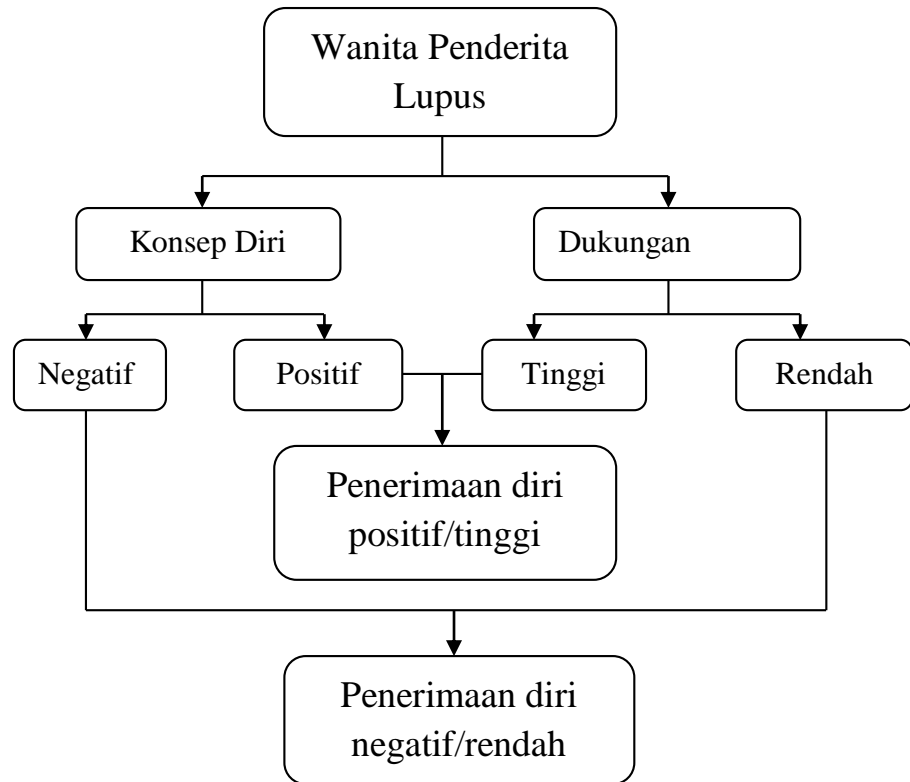
Pada akhirnya peranan dan dukungan sosial diharapkan mampu meminimalisir ketegangan psikologis yang dirasakan oleh penderita dan dapat memberikan semangat untuk bangkit dan sembuh. Thoits (Emmons,dkk,1995) menyatakan bahwa dukungan sosial secara umum mengacu pada bantuan yang diberikan pada seseorang oleh orang-orang yang berarti baginya seperti keluarga dan teman-teman. Dukungan sosial sendiri merupakan suatu hal yang penting dalam mengetahui bagaimana cara individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dukungan sosial yang tinggi maka akan mempengaruhi dalam percepatan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi individu termasuk penyakit yang di deritanya (Sarafino, 1990). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Moss (Sarafino, 1998) bahwa orang-orang yang menderita penyakit kronis dapat beradaptasi secara lebih baik dengan kondisi kronisnya itu jika mereka memiliki anggota keluarga yang secara aktif berpartisipasi dalam menjalankan aturan penyembuhan, mendorong mereka untuk menjadi mandiri dan menanggapi kebutuhan mereka dengan cara baik.

Dukungan sosial yang diterima oleh penderita lupus sama seperti pada umumnya yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental atau materi, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan integritasi sosial. Dengan adanya dukungan yang didapatkan oleh individu maka individu akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan memotivasi penderita menjadi lebih baik karena individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung akan lebih menghayati pengalaman hidupnya yang positif,

memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupannya secara optimis dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah (Nurmalasari, 2015).

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh oranglain seperti keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekat. Bantuan ini diberikan dengan tujuan agar penderita merasa diperhatikan, disayangi, dan dicintai dan menimbulkan sikap menerima keadaan dirinya dengan perasaan senang dan apa adanya. Seperti yang diungkapkan oleh Chaplin (2004) penerimaan diri atau self acceptance adalah sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu ini akan menerima keadaan diri mereka apa adanya.

G. Kerangka Konseptual



H. Hipotesa

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka diatas maka hipotesa dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara konsep diri dan kualitas dukungan sosial dengan penerimaan diri pada wanita penderita lupus

